BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG MASALAH

1. Keadaan Pengajaran Bahasa Indonesia

Perjalanan sejarah bahasa Indonesia dalam rangkaian perjuangan kemerdekaan dan pembangunan bangsa dalam mengisi hasil perjuangan di bidang politik sekarang ini sangat unik dan penting. Unik, karena bahasa yang sekarang menjadi bahasa nasional ini lahir justru lama sebelum bangsa Indonesia mencapai kemerdekaannya.
Unik, karena berasal dari suatu bahasa daerah yang secara kuantitatif pendukungnya jauh lebih kecil dari beberapa suku lain misalnya suku Sunda dan Jawa tanpa menimbulkan pertentangan yang berarti akibat rasa sentimen kedaerahan. Dalam seluk-beluk pengangkatan bahasa Melayu menjadi bahasa kesatuan nasional ini dapat dibaca tulisan Kaidir Anwar (1976). Sedang Bondenstedt menjelaskan tata hubungan antara bahasa kebangsaan dan perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia. Dikatakan penting oleh penulis, karena bahasa ini sebelum resmi menjadi bahasa bangsa yang merdeka ternyata mampu menjadi alat yang tepat dalam memobilisasikan segenap suku di Nusantara ini ke dalam kesatuan tekad dan cita-cita politik dan budaya. Tentang ini dapat dibaca Husen Abas (1978). Dikatakan penting, juga karena setelah bangsa Indonesia dan

negara kesatuan terbentuk diharapkan dapat melaksanakan fungsinya dalam segala aspek kehidupan bangsa. Penting karena ternyata setelah tiga puluh tahun secara resmi (UUD 1945 pasal 36) menjadi bahasa kebangsaan, ternyata masih banyak permasalahan yang dihadapinya baik yang menyangkut kode itu sendiri, baik mengenai penyempurnaan sistemnya, pemekaran ragam-ragamnya, pemekaran fungsi-fungsinya, maupun yang menyangkut masyarakat pendukungnya berkenaan dengan: sikap, minat dan kemampuannya. Bidang pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah pun masih menghadapi berbagai masalah yang memrihatinkan. Masih banyak suara-suara yang mengatakan bahwa mutu pelajaran bahasa Indonesia menurun. Bahwa hasil yang dicapai para siswa sesudah meninggalkan bangku sekolah tidak memadai.

Ada yang menunjuk pada pelajaran yang tidak cocok dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Ada yang menuding guru bahasa sebagai sumber malapetaka itu,ada pula yang mengambinghitamkan seluruh masyarakat karena memberikan pengaruh yang tidak baik terhadap para siswa yang hanya 6 jam sehari di sekolah. Ada lagi sementara orang agak netral menyatakan, "bahasa Indonesia belum dewasa karena masih di dalam pertumbuhan", ada pula "tidak dapat mengungkapkan perasaannya sedalam-dalamnya dengan bahasa Indonesia" (AM Moeliono 1981). Kawulusan (1980) dan Samsuri (1980) bahkan mengatakan, "para dosen

mengeluh karena para mahasiswanya tidak pandai menggunakan bahasa Indonesia dengan baik. Bahkan dikatakan juga bahwa banyak sarjana kita yang tidak dapat menyusun laporan ddengan bahasa Indonesia dengan baik. Dengan perkataan lain ada dua sasaran kritikan yang banyak terdengar, yaitu pertama tertuju kepada para pemakai bahasa Indonesia di dalam masyarakat, dan kedua tertuju kepada pengajaran bahasa Indonesia di sekolah. Sedang dua sasaran inipun saling tunjuk: pemakaian bahasa Indonesia yang tidak tertib di dalam masyarakat mempengaruhi para siswa yang hanya 6 jam sehari di sekolah, sebaliknya pihak masyarakat menunjuk bahwa pemakaian bahasa Indonesia yang tidak tertib itu merupakan hasil dari kegagalan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Selanjutnya di dalam sistem sekolah sendiri ada saling tunjuk, sekolah yang lebih tinggi melemparkan sumber penyebab ketidak mampuan berbahasa Indonesia itu pada sekolah yang lebih rendah. Jika hanya saling tuduh menuduh, maka tidak akan ada perbaikan. Para pembina bahasa Indonesia baik para ahli bahasa maupun para guru bahasa Indonesia tidak boleh bersipekak terhadap kritik-kritik yang makin menggebu tersebut, meskipun tanggung jawab pengembangan dan pemeliharaan bahasa nasional ini terletak di atas bahu semua bangsa Indonesia.

Penulis tidak apriori menolak kritikan - kritikan tersebut. Rasional yang penulis pakai adalah bahwa ada

kesenjangan antara kebutuhan bahasa Indonesia yang fungsional dalam kehidupan yang makin maju sebagai hasil dari pembangunan yang dilaksanakan oleh bangsa Indonesia sekarang ini dengan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah yang tidak menyelaraskan diri dengan kemajuan-kemajuan tersebut. Pembangunan nasional yang mencakup segala aspek kehidupan telah membawa perubahan besar di dalam kehidupan budaya bangsa Indonesia, terlebih-lebih melalui kemajuan ilmu dan teknologi modern yang kita serap dari luar dan kita terapkan di dalam kancah pembangunan yang makin laju ini, sehingga makin lama makin terasa kesenjangan antara lambannya kemajuan bahasa Indonesia dengan kebutuhan akan bahasa yang fungsional dalam merekam, mewadahi dan mengekspresikan kehidupan modern. Beban yang dipikul para pengemban tugas pembinaan bahasa nasional jelas berat dan mendesak. Pengajaran bahasa Indonesia yang perlu segera diadakan evaluasi dan penataan kembali menyesuaikan dengan kepesatan kemajuan budaya bangsa. Dalam sejarah Republik ini ada dua lembaga yang bertanggung jawab terhadap pengembangan dan pembinaan bahasa nasional Indonesia. Pertama, lembaga sekolah dari tingkat SD hingga SMTA yang menyelenggarakan pengajaran bahasa Indonesia formal. Kedua, lembaga yang menurut sejarahnya mengalami berkali-kali perubahan nama dan status, dan yang sekarang bernama Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (P_3B) yang melakukan pembinaan

dan pengembangan bahasa Indonesia melalui jalur di luar sekolah, terutama ditujukan kepada masyarakat dan pihak-pihak yang lain. Dengan santernya kritik-kritik terhadap ketidak mampuan penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar baik oleh masyarakat maupun oleh pelajar/mahasiswa dewasa ini, sudah seharusnya kedua lembaga ini menyingsingkan lengan baju di dalam menjawab tantangan tersebut. Segala daya dan dana perlu digerakkan secara optimal. Pemerintah juga perlu diyakinkan, bahwa pembangunan bahasa nasional tidak kalah pentingnya dari bidang - bidang atau sektor-sektor pembangunan lainnya, dengan konsekuensi penyediaan dana secara khusus dan memadai. Rasanya sudah waktunya ada Undang-Undang yang menjabarkan lebih lanjut pasal 36 UUD 1945 yang dapat memberikan motivasi yang positif terhadap sikap dan penggunaan bahasa nasional serta pembinaannya.

Penulis berpendapat, bahwa langkah-langkah perbaikan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah perlu segera diambil. Untuk keperluan itu, tentu harus diketahui benar sumber malapetaka ini secara tuntas. Kita tidak bijaksana apabila hanya menuding satu dua komponen sebagai sumber kegagalan pengajaran bahasa Indonesia selama ini. Kita terpaksa harus mengakui bahwa tenaga peneliti kita di bidang bahasa dan khususnya bidang pengajaran bahasa Indonesia masih sangat langka. Namun mesti ada jalan ke luar.

Para mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastera Indonesia yang menyiapkan tesis dari Fakultas Keguruan dapat dimanfaatkan di samping para guru bahasa Indonesia di lapangan. Masalahnya tergantung adanya suatu badan yang merencanakan dan mengoordinasikan pelaksanaannya. Prioritas penelitian-penelitian kebahasaan sementara ini ada baiknya diarahkan untuk kepentingan praktis menjaring masukan-masukan yang diperlukan bagi perbaikan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah dari SD hingga SMTA. Demikian juga penelitian para mahasiswa calon guru bahasa Indonesia bagi penyusunan tesis mereka.

Ada baiknya, sebagai jalan pintas untuk mencapai masukan yang diperlukan itu, badan koordinasi yang penulis sarankan di atas menyiapkan berbagai aspek pengajaran bahasa Indonesia untuk berbagai tingkat sekolah yang perlu diteliti sekaligus dilengkapi dengan perangkat instrumennya dan ditawarkan atau disarankan kepada para peneliti profesional dan kepada fakultas-fakultas keguruan, baik swasta maupun negeri. Momentum yang sangat baik sekarang ini sebaiknya dimanfaatkan, baik bagi pengerahan daya maupun dana dari pemerintah.

2. Usaha-Usaha Pembinaan Bahasa Indonesia

Jika menengok p erjalanan sejarah pembinaan bahasa Indonesia pada umumnya dan pengajaran bahasa Indonesia pada khususnya, bahkan dari sebelum kemerdekaan,se-

benarnya telah banyak yang dilakukan, baik oleh instansi resmi pemerintah yang ditunjuk untuk menangani masalah ini, instansi resmi yang karena bidang tugasnya memerlukan satu atau lebih aspek khusus bahasa yang diperlukan pengembangannya, maupun oleh perorangan yang karena minat dan cintanya kepada bahasa Indonesia ikut melakukan pembinaan. Usaha - usaha tersebut dilakukan baik secara kuantitatif penyebarluasannya maupun secara kualitatif dalam pembinaan mutu dan fungsi-fungsinya. Jika kita tengok ke belakang akan kita ketahui bahwa :

(1) Pada tahun 1908 pemerintah kolonial Belanda mendirikan Commisie voor de Volkslectuur, yang dipimpin oleh Hazeu kemudian digantikan oleh Rinkes. Badan ini pada tahun 1917 diubah namanya menjadi Balai Pustaka hingga sekarang ini. Badan ini menerbitkan majalah-majalah Sari Poestaka, Pandji Poestaka dan Kedjawen yang dapat dipandang sebagai usaha pembinaan bahasa, karena di dalam memuat tulisan-tulisan yang kecuali isinya dianggap baik, bahasanya pun ikut diperhatikan.

(2) Pada tahun 1942, ketika bala tentara Jepang menggantikan pemerintah Belanda karena menang perang, dibentuknya Komisi Bahasa Indonesia, yang berkedudukan di Jakarta dan Medan. Badan ini dipimpin oleh orang Jepang bernama Mori sebagai pemimpin pengajaran dalam pemerintahan penjajahan, dibantu oleh Soewandi,

St. Takdir Alisyahbana, Abas St. Pamoentjak, Amir Syarifoedin, Armyn Pane, Aulia, St. P. Boestami, H. Jayadiningrat, M. Hatta, S. Mangoensarkoro, Minami, K. St. Pamoentjak, Poerbatjaraka, P. Prawiradinata, Prijana, Agoes Salim, Sanoesi Pane, S. Tjokronolo, Soedjono, Soekarno, Soemanang, Soetardjo (Teeuw 1961, Alisyahbana, 1978) tokoh-tokoh yang penting dalam perjuangan politik, kebudayaan, bahasa dan sastrawan, wartawan dan sebagainya. Tugas Komisi ini ialah pengembangan bahasa Indonesia dalam aspek-aspek: penyusunan istilah keilmuan, penyusunan tata bahasa untuk pengajaran dan penentuan kata-kata pungutan.

(3) Sesudah Indonesia mencapai kemerdekaan, dibentuk Panitia Pekerdja Bahasa Indonesia pada tahun 1947 yang diketuai oleh St. Takdir Alisyahbana, dibantu oleh Adinegoro, Poerwodarminto, K. St. Pamoentjak dan Amin Singgih. Tugas Panitia Pekerdja ini mengembangkan peristilahan, menyusun tata bahasa sekolah dan menyiapkan kamus baru untuk keperluan pengajaran di sekolah.

(4) Pada tahun 1948 Panitia itu diganti dengan nama Balai Bahasa, yang dimaksudkan menjadi suatu lembaga nasional yang otonom ketika Ali Sastroamidjojo menjabat sebagai Menteri PPK pada waktu itu. Pemerintah mengangkat penasehat-penasehat ahli, antara lain : Poerbatjaraka, Prijana, Priohoetomo, Soemadi, Ki Ha-

djar Dewantara dan Ki Mangoensarkoro. Para penanggung jawab tugas ialah: P.F. Dahlis, I.P. Simandjoentak, St. M. Zain, Tardjan Hadidjaja, Iskak Adiwidjaja, dan Soerowidjojo. Tugas Balai Bahasa, sebagai suatu jawatan dalam Kementerian PP dan K, harus memperhatikan, meneliti, dan mempelajari bahasa Indonesia dan semua bahasa daerah Nusantara ini baik ragam lisan maupun ragam tulisan, baik secara diakronik maupun synkronik.

Di samping itu Balai ini harus memberikan pertimbangan, petunjuk serta pimpinan kepada masyarakat tentang bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Balai ini menerbitkan majalah yang diberi nama Medan Bahasa, yang menjadi wadah tulisan-tulisan yang mengenai kebahasaan.

(5) Pada tahun 1950 dibentuk Komisi Istilah yang terpisah, tetapi kemudian digabungkan ke dalam Balai Bahasa, sedangkan Balai Bahasa itu sendiri diintegrasikan ke dalam Lembaga Penyelidikan Bahasa dan Kebudayaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia pada tahun 1952 dan namanya diganti dengan Lembaga Bahasa dan Budaya. Pada tahun 1959 Lembaga ini dipisahkan dari UI menjadi badan otonom, menjadi Lembaga Bahasa dan Budaya. Tahun 1955 - 1956 pernah dialami suatu Lembaga Kebahasaan diangkat menjadi lembaga antar departemen.

(6) Pada akhir tahun 1969 terjadi lagi perubahan nama dan statusnya menjadi Lembaga Bahasa Nasional yang hingga tahun 1975 dipimpin oleh S.W.Rujiati Mulyadi, dengan tugas penelitian dan pengembangan bahasa Indonesia, bahasa daerah termasuk sastranya serta pengembangan pengajaran bahasa asing dan penerjemahannya. Tugas itu meliputi :

(6.1) Pembinaan dan pengembangan bahasa nasional dan bahasa daerah dalam bidang-bidang tata bahasa, tata istilah, perkamusan, kesusasteraan, dialektologi, dan kepustakaan.

(6.2) Penelitian kebahasaan dan penyelenggaraan pertemuan atas kerjasama dengan pihak lain di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan serta pihak-pihak lain, baik dari dalam maupun dari luar negeri.

(6.3) Penyuluhan kebahasaan kepada semua pihak yang memerlukannya, baik di dalam maupun di luar negeri.

(6.4) Penerbitan hasil penelitian dan penyebarannya demi kepentingan pendidikan pengajaran, dan kebudayaan.

(6.5) Penyelenggaraan tata usaha dan pertimbangan kepa da Dirjen Kebudayaan.

(LBN membuka cabang-cabangnya di Singaraja, Yogyakarta dan Ujungpandang tahun 1970).

(7) Perubahan terakhir terjadi 1 April 1975 dalam rangka penyempurnaan seluruh aparatur Pemerintah, Lembaga Bahasa Nasional dijadikan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Nasional.

Tugas PPPB mirip dengan LBN. Lewat majalah Bahasa dan Sastra dan Pengajaran Bahasa dan Sastra yang diterbitkan sejak 1974 diikhtiarkan menyebarkan berbagai pendapat tentang pengembangan dan pengajaran bahasa. Patut dicatat juga jasa badan atau instansi pemerintah di luar lingkungan P dan K seperti ABRI, badan peradilan, maupun di luar pemerintah seperti penerbit, organisasi keagamaan yang untuk kepentingan khusus ikut serta menyumbangkan sahamnya terhadap pengembangan bahasa dalam laras-laras khusus. Menelusuri tugas- tugas lembaga ini tampat tidak pernah secara khusus ikut menangani masalah pengajaran bahasa Indonesia untuk sekolah-sekolah. Sekarang penulis menganggap perlu campur tangan lembaga ini dalam menjawab keresahan yang timbul berkaitan dengan kegagalan pengajaran bahasa Indonesia.

Tidak kurang pentingnya jasa perorangan yang sangat berpengaruh atas arah pengembangan bahasa Indonesia. Tokoh-tokoh tersebut demi penghargaan atas jasa-jasa yang telah disumbangkan perlu disebut di sini, misalnya: Van Ophuysen yang pada tahun 1882 menyusun ejaan dengan huruf Arab, yang kemudian disusul dengan ejaan bahasa Me-

layu dengan huruf Latin. Beliau juga menulis Kitab Logat Melajoe, yang memuat daftar kata menurut ejaan yang dianggapnya baku terbit tahun 1901. Buku tata bahasa terbit tahun 1910 merupakan pegangan penting dalam pembakuan bahasa Melayu. Pada masa awal kemerdekaan usaha Van Ophuysen ini diperbaiki oleh Suwandi. WJS.Poerwodarminta menyusun Kamus Umum Bahasa Indonesia, yang boleh dikatakan lengkap dan memuat masukan dari pungutan sastra Melayu klasik, dan pustaka yang berkembang antara tahun 1920-an hingga pertengahan abad ini, unsur pungut dari berbagai bahasa asing yang telah dipakai dalam masyarakat dan bentuk yang bersifat dialek. Beliau juga menulis: ABC Karang - Mengarang, dan Bahasa Indonesia untuk Karang - Mengarang.

Tokoh penting lainnya adalah Sutan Takdir Alisyahbana, seorang yang amat bernyala-nyala semangat dan kecintaannya terhadap bahasa Indonesia. Hal itu tercermin melalui majalahnya Poedjangga Baroe yang terbit sejak tahun 1933 dan lewat majalah lain yang dikemudikannya Pembina Bahasa Indonesia yang diterbitkan sejak tahun 1948. Bukunya Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia yang terdiri dua jilid yang mulai beredar tahun 1950, sampai sekarang masih merupakan buku pegangan wajib untuk SLTP dan SLTA. Belia u juga menulis buku-buku untuk pengajaran, yaitu Pelangi buku bacaan dan Puisi Lama dan Puisi Baru sebagai buku pegangan pelajaran kesusasteraan (AM.

Moeliono, 1981). Melihat banyaknya usaha yang telah dilakukan dalam rangka pembinaan bahasa Indonesia, hingga kemudian ditetapkannya Pedoman Ejaan Yang Disempurnakan, maka seharusnya keadaan bahasa nasional Indonesia sudah mencapai taraf yang jauh lebih baik dari keadaan yang sekarang ini. Namun, seperti telah dikemukakan di halaman depan, keadaannya tercermin dalam keluhan dan kritikan tersebut. Lalu di mana letak kesalahannya? Justru inilah masalahnya! Yang jelas masyarakat beserta kebudayaannya senantiasa berubah secara dinamis. Perubahan itu adakalanya demikian cepatnya, tidak seimbang dengan pertumbuhan dan perkembangan bahasanya, sehingga bahasa tertinggal jauh di belakangnya. Tantangan inilah yang dihadapi oleh para perencana dan pembina bahasa nasional. Berbeda dengan para linguis yang minatnya semata - mata ingin mengetahui dan mendeskripsikan bahasa guna mencari dan merumuskan kaidah-kaidah yang berlaku pada bahasa yang bersangkutan, dan para sosiolinguis berusaha menjelaskan mengapa bahasa itu seperti adanya, maka para pembina bahasa tugasnya adalah mempengaruhi arah pertumbuhan bahasa serta para pemakainya agar terbentuk suatu bahasa dan tingkah laku serta sikap para pemakainya seperti yang diharapkan. Untuk itu maka perlu diberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap keduanya.

Dalam hal ini pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah, Samsuri (1980) melihat aspek-aspek dalam

pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah yang perlu mendapat perlakuan khusus, antara lain (1) cara mengajar, (2) penulisan buku-buku tata bahasa bagi keperluan pengajaran, (3) latihan-latihan keterampilan berbahasa di dalam pelajaran bahasa Indonesia, (4) pengembangan laras bahasa ilmu pengetahuan.

3. Pendekatan Masalah

Di negara-negara maju perhatian terhadap peningkatan profesi dalam bidang pengajaran bahasa menunjukkan persepektif yang menggembirakan. Penelitian - penelitian, eksperimen-eksperimen yang menyangkut pengajaran bahasa membuahkan literatur yang semakin banyak yang dapat memberikan pengertian yang makin luas dan dalam mengenai seluk-beluk pengajaran bahasa. Proses belajar/mengajar menyangkut berbagai komponen yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya pengajaran bahasa. Streven (1977) meng - identifikasikan komponen-komponen proses belajar / mengajar bahasa sebagai: (1) kebijaksanaan pemerintah (2) disiplin profesi (3) guru, termasuk di dalamnya sistem pendidikan guru, (4) pendekatan atau approach (5) metode mengajar (6) kurikulum (7) bahan pelajaran (8) tipe belajar/mengajar (9) hambatan-hambatan (10) pemelajar atau siswa dan (11) sitem evaluasi.

Jika kita hendak memperbaiki pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah sehingga mencapai hasil seper-

ti yang kita harapkan, kita harus mulai mendalami melalui penelitian-penelitian terhadap seluruh komponen tersebut untuk mengetahui secara mendasar sumber-sumber kegagalan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah kita seperti yang kita alami sekarang ini. Dengan mendapatkan data masukan tentang mana-mana yang belum beres dari penelitian komponen-komponen tersebut, maka dapat diadakan langkah-langkah perbaikannya. Tanpa mengetahui seluruh permasalahan proses belajar/mengajar secara mendasar,usaha-usaha memperbaiki pengajaran bahasa Indonesia di sekolah hanya akan merupakan tambal sulam dan coba-coba yang tetap dibayangi oleh kegagalan-kegagalan berikutnya.

4. Perumusan Masalah dan Cakupan Studi

Telah dikemukakan di atas betapa luas masalah yang dihadapi oleh para penanggung jawab pembinaan dan pengembangan bahasa nasional, khususnya terhadap pengembangan pengajaran bahasa di sekolah-sekolah kita untuk segala tingkatan. Juga telah dikemukakan perlunya segera mengambil langkah-langkah dengan mengerahkan dana dan daya lewat koordinasi yang mantap untuk menangani masalah yang mendesak ini.

Untuk menyumbang usaha besar tersebut, penulis ingin memetik satu aspek kecil mengenai komponen ke-7 yaitu yang menyangkut <u>bahan pelajaran</u>, khususnya bahan

pelajaran bahasa Indonesia untuk kelas 1 SMP yang termuat dalam buku paket Bahasa Indonesia 1. Studi ini akan mencakup masalah mutu pemilihan bahan pelajaran serta latihan-latihan keempat asp ek ketrampilan bahasa, yaitu: menyimak - membaca - bercakap-cakap - menulis atau mengarang. Latihan- latihan kalimat akan mendapatkan perhatian secara khusus, mengingat pentingnya pengembangan ragam baku terutama pengembangan laras bahasa ilmu pengetahuan. Yang terakhir ini merupakan asumsi sumber ketidak mampuan para mahasiswa di perguruan tinggi serta banyak sarjana dalam mempergunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar dalam konteks bahasa baku keilmuan. Studi ini diberi judul: "TINJAUAN TERHADAP BAHAN PELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA KELAS SATU SMP".

5. Tujuan

Studi ini dilakukan dengan maksud mencoba ikut serta mencari kelemahan dan kekurangan di dalam proses belajar/mengajar bahasa Indonesia di sekolah-sekolah kita dewasa ini, khususnya mengenai pemilihan bahan pelajaran pada kelas satu SMP, dalam hal-hal:

(1) seberapa jauh pemilihan bahan pelajaran bahasa Indonesia pada kelas 1 SMP sesuai dengan usia perkembangan kognisi siswa

(2) seberapa jauh bahan pelajaran bahasa Indonesia pada kelas 1 SMP sesuai dengan kurikulum

(3) seberapa jauh latihan-latihan yang diberikan ditujukan untuk mencapai keseimbangan aantara domain - domain kognitif, afektif maupun psiko motoris

(4) sampai seberapa jauh latihan-latihan tata kalimat membantu perkembangan potensi-potensi kognitif dalam tahap operasi formal para siswa dan pengembangan laras bahasa ilmu pengetahuan

(5) sampai seberapa jauh pelajaran bahasa Indonesia pada kelas satu SMP menunjang pemahaman buku-buku teks bidang studi lainnya yang dipakai pada kelas yang sama

6. Metodologi dan Prosedur Studi

Ancangan dan acuan yang penulis pilih dalam studi ini adalah pendekatan fungsional. Oleh karena itu di dalam mencoba menganalisis bahan pelajaran bahasa Indonesia pada kelas satu SMP ini terlebih dahulu ditelusuri fungsi bahasa dalam masyarakat dari literatur. Penulis berpendirian bahwa setiap pelajaran, termasuk pelajaran bahasa Indonesia baru bermakna dan berguna apabila dapat berfungsi dalam kehidupan pemelajar baik secara langsung maupun pada waktu relatif kemudian. Secara langsung dalam arti dapat mengambil manfaat dari apa yang dipelajari untuk diterapkan atau dipakai sebagai sarana untuk menghadapi dan memecahkan masalah-masalah yang sedang di hadapi. Bermakna dan berguna untuk waktu yang relatif kemudian apabila pelajaran itu dapat memberikan bekal pe-

ngetahuan dan keteramp ilan yang diperlukan pada terminal-terminal berikutnya. Penelusuran fungsi-fungsi bahasa ini akan mengisi Bab II dalam tulisan ini.

Proses belajar - mengajar bahasa, khususnya pengajaran bahasa ke dua (L2) telah banyak menarik minat baik para ahli bahasa maupun para ahli pendidikan, dan telah menghasilkan literatur yang tidak sedikit jumlah maupun aspek-aspek yang diteliti dan dideskripsikan. Dalam Bab III tulisan ini ditelusuri pendapat-pendapat dan teori-teori yang bergayutan dengan proses belajar mengajar bahasa yang dapat diambil manfaatnya bagi tujuan penulisan ini.

Pada Bab IV dilakukan analisis bahan pelajaran bahasa Indonesia yang termuat dalam buku Bahasa Indonesia 1 untuk SMP dikaitkan dengan kurikulum 1975 dan tingkat tata kalimat yang dipakai dalam buku-buku teks bidang studi IPA dan IPS yang dipilih secara random. Pada Bab V tulisan ini diadakan diskusi mengenai temuan-temuan, kesimpulan dan saran-saran.

Tulisan ini jelas tidak akan memberikan sesuatu yang final, tetapi diharapkan untuk merangsang para ahli yang lebih profesional dan berpengalaman. Tulisan ini dibuat dengan dorongan keinginan untuk ikut serta mencari jalan ke arah perbaikan pengajaran bahasa Indonesia sebagai jawab atas kemelut serta keprihatinan terhadap hasil pengajaran bahasa Indonesia yang tidak memuaskan.